



## **EKOTEOLOGI SEBAGAI ROH PENDIDIKAN MADRASAH DI ERA KRISIS LINGKUNGAN**

**Nuzhula Noer Laili**

*MTsN 1 Sidoarjo*

Email: nuzhulanoerlaili@gmail.com

Di tengah krisis lingkungan global, implementasi ekoteologi di madrasah menjadi sebuah keniscayaan. Ekoteologi, yang berakar pada pemahaman teologis tentang relasi manusia dengan alam, menegaskan bahwa menjaga kelestarian lingkungan adalah bagian dari ibadah sekaligus tanggung jawab khalifah di bumi. Sayangnya, kesadaran ini masih sering dipandang sebatas wacana normatif, belum sepenuhnya masuk ke dalam praktik pendidikan sehari-hari di madrasah. Padahal, madrasah dengan basis keagamaan yang kuat memiliki potensi strategis untuk menanamkan nilai-nilai ekoteologi sejak dini kepada peserta didik.

Implementasi ekoteologi di madrasah dapat dilakukan melalui integrasi dalam kurikulum maupun pembiasaan perilaku. Misalnya, ayat-ayat Al-Qur'an tentang penciptaan alam, larangan berbuat kerusakan, dan perintah untuk menjaga keseimbangan bisa dipadukan dengan mata pelajaran sains maupun akidah akhlak. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami teori ekologi, tetapi juga menyadari dimensi spiritual dari menjaga lingkungan. Lebih dari itu, pembiasaan perilaku ramah lingkungan seperti mengelola sampah, menanam pohon, menghemat energi, hingga menjaga kebersihan madrasah menjadi praktik nyata dari nilai-nilai ekoteologi.

Selain integrasi pembelajaran, peran guru dan pengelola madrasah sangat penting dalam membangun budaya ekoteologi. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga teladan dalam membiasakan perilaku ekologis sehari-hari. Madrasah bisa mengembangkan program berbasis ekoteologi seperti "Madrasah Hijau", bank sampah, hingga kajian tematik tentang Islam dan lingkungan. Dengan langkah ini, madrasah bukan hanya menjadi pusat ilmu pengetahuan, tetapi juga pusat pembentukan karakter ekologis yang berlandaskan iman.

Implementasi ekoteologi di madrasah bukan sekadar program tambahan, melainkan investasi moral dan spiritual untuk masa depan. Generasi yang tumbuh dengan kesadaran bahwa menjaga alam adalah bagian dari ibadah akan lebih bertanggung jawab dalam



mengelola bumi. Oleh karena itu, sudah saatnya madrasah menempatkan ekoteologi sebagai roh pendidikan, agar lahir generasi muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan spiritual, tetapi juga peduli terhadap kelestarian lingkungan.

Implementasi ekoteologi di madrasah sangat mendesak karena pendidikan formal memiliki kekuatan besar dalam membentuk *mindset* dan perilaku generasi muda. Dengan memasukkan perspektif ekoteologi dalam kurikulum, peserta didik tidak hanya diajarkan konsep teoretis ekologi, melainkan juga dimotivasi oleh landasan moral dan religius untuk menjaga kelestarian alam. Hal ini sekaligus menjadikan madrasah lebih relevan dengan tantangan zaman dan mampu melahirkan generasi muslim yang peduli terhadap isu global.

Lebih jauh, urgensi implementasi ekoteologi juga terkait dengan pembentukan budaya lingkungan yang berkelanjutan di madrasah. Ketika anak-anak didik dengan perspektif bahwa merusak lingkungan sama halnya dengan melanggar amanah Allah, maka rasa tanggung jawab mereka terhadap bumi akan tumbuh lebih dalam dan bertahan lama.

Implementasi ekoteologi di madrasah tidak bisa hanya dilihat dari perspektif internal lembaga pendidikan, melainkan juga harus melibatkan sudut pandang berbagai *stakeholder*. Madrasah adalah bagian dari ekosistem sosial yang lebih luas, sehingga penguatan kesadaran ekologis membutuhkan kolaborasi antara guru, peserta didik, orang tua, pemerintah, dan masyarakat. Tanpa keterlibatan semua pihak, ekoteologi hanya akan menjadi konsep normatif yang sulit diwujudkan dalam praktik nyata.

Bagi pendidik dan pengelola madrasah, ekoteologi menjadi tanggung jawab moral sekaligus akademis. Mereka berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai ekologis berbasis ajaran Islam dalam keseharian belajar mengajar. Dari sudut pandang peserta didik, ekoteologi adalah bekal karakter yang akan mempengaruhi cara pandang mereka terhadap alam dan lingkungannya.

*Stakeholder* lain yang tak kalah penting adalah orang tua dan masyarakat sekitar. Mereka menjadi teladan utama dalam kehidupan sehari-hari. Jika madrasah menanamkan nilai ekoteologi, tetapi rumah tangga dan lingkungan sosial tidak mendukung, maka internalisasi nilai tersebut akan terhambat. Oleh karena itu, kolaborasi antara madrasah dan masyarakat dalam program lingkungan, seperti bank sampah, penghijauan, atau gerakan madrasah hijau, sangat penting untuk memperkuat ekoteologi sebagai budaya



kolektif.

Dari perspektif pemerintah dan pembuat kebijakan, ekoteologi di madrasah merupakan strategi penting untuk menjawab isu lingkungan sekaligus memperkuat peran pendidikan Islam dalam pembangunan berkelanjutan. Dukungan regulasi, pendanaan, dan pelatihan guru mutlak diperlukan agar program ekoteologi tidak hanya menjadi inisiatif lokal, tetapi juga bagian dari kebijakan nasional. Dengan demikian, ekoteologi di madrasah akan menjadi gerakan bersama yang menghubungkan iman, ilmu, dan amal dalam menjaga kelestarian bumi.

Gagasan implementasi ekoteologi di madrasah merupakan langkah penting untuk menyatukan nilai keagamaan dengan kepedulian lingkungan. Namun, dalam praktiknya terdapat berbagai tantangan yang tidak bisa diabaikan. Salah satu tantangan utama adalah masih kuatnya paradigma pendidikan yang lebih menekankan pada pencapaian akademik dibanding pembentukan kesadaran ekologis. Akibatnya, program peduli lingkungan sering dianggap sekadar kegiatan tambahan, bukan bagian integral dari kurikulum.

Tantangan lain muncul dari keterbatasan sumber daya dan infrastruktur. Tidak semua madrasah memiliki fasilitas pendukung untuk menerapkan program ramah lingkungan, seperti pengelolaan sampah terpadu, area hijau, atau sarana pembelajaran berbasis ekologi. Di daerah perkotaan, keterbatasan lahan menjadi kendala, sementara di daerah pedesaan sering kali hambatannya berupa kurangnya pendanaan dan dukungan teknis. Kondisi ini membuat praktik ekoteologi sulit berjalan secara konsisten dan berkesinambungan.

Selain itu, kesadaran dan kapasitas guru juga menjadi faktor krusial. Banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan khusus untuk mengintegrasikan nilai ekoteologi ke dalam proses pembelajaran. Padahal, guru adalah agen utama yang dapat menanamkan pemahaman bahwa menjaga alam adalah ibadah dan bagian dari tanggung jawab khalifah di bumi. Oleh karena itu, agar ekoteologi benar-benar membumi di madrasah, dibutuhkan sinergi antara lembaga pendidikan, orang tua, masyarakat, dan pemerintah untuk mengatasi tantangan struktural, kultural, maupun pedagogis tersebut.

Dengan demikian, implementasi ekoteologi di madrasah tidak boleh lagi ditunda. Ia adalah jalan penting untuk menjawab krisis lingkungan sekaligus memperkuat relevansi pendidikan Islam dalam kehidupan modern. Madrasah yang mengintegrasikan ekoteologi akan melahirkan generasi yang bukan hanya berilmu dan berakhlak mulia, tetapi juga



memiliki kepekaan ekologis sebagai wujud nyata dari iman dan ketaqwaan. Inilah kontribusi besar madrasah dalam membangun peradaban yang selaras antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Krisis lingkungan yang semakin nyata, mulai dari perubahan iklim, pencemaran, hingga berkurangnya keanekaragaman hayati, menjadi peringatan serius bagi umat manusia. Bumi tidak lagi sekadar ruang hidup, melainkan amanah yang sering kali diabaikan. Dalam konteks ini, madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis untuk menanamkan kesadaran ekologis berbasis nilai-nilai keagamaan atau yang dikenal dengan ekoteologi. Urgensinya bukan hanya karena isu lingkungan bersifat global, tetapi juga karena ajaran Islam sendiri menegaskan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi yang berkewajiban menjaga keseimbangan dan keberlanjutan alam.

Nuzhula Noer Laili  
CP. 089612767427